

# Akselerasi Tahfidz dan Reintegrasi Sosial Nahdliyin Melalui Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Pondok Pesantren Idris Bintan

Ahmad Fauzi<sup>1</sup>, Muhammad Fikri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia, email

<sup>2</sup>STKQ Al-Hikam Depok, Indoneisa, email

---

## Keywords:

1;Community service;  
2; PROSAKTI;  
3; Bintan Island; Tahfidz Al-Qur'an; Social Integration;

## Abstract

The Community Service Program (PROSAKTI) is an Islamic boarding school-based community service implemented by students of the Kulliyatul Qur'an Al-Hikam College, Depok, in the 3T regions. This article aims to describe the implementation of PROSAKTI Batch 7 at the Idris Bintan Islamic Boarding School, Bintan Regency, Riau Islands Province. The main focus of this service includes accelerating the tahfidz program through the *takhossus* method, strengthening *tahsin* and *tajwid* standardization, and revitalizing social relations based on the *Nahdlatul Ulama* (NU) tradition. The method used was Participatory Action Research (PAR) with a qualitative approach, where the student was actively involved for one year in educational and social activities. The results showed that the *tahsin* acceleration program prior to memorization succeeded in improving the quality of students' recitation, with a 100% completion rate of 30 juz for *takhossus* students. In addition, the student's involvement in community cultural activities such as *tahlil*, *berzanji*, and active participation in the local NU structure succeeded in bridging the communication gap between the boarding school and the surrounding community. This program proves the importance of the student's role as a cultural and academic mediator in the archipelago region.

---

## Kata Kunci:

1;Pengabdian masyarakat;  
2; PROSAKTI;  
3; Pulau Bintan; Tahfidz Al-Qur'an; Integrasi Sosial;

## Abstrak

Program Masa Bakti (PROSAKTI) adalah wujud pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan yang dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok di wilayah 3T. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi PROSAKTI Angkatan 7 di Pondok Pesantren Idris Bintan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Fokus utama pengabdian ini meliputi akselerasi program *tahfidz* melalui metode *takhossus*, penguatan standarisasi *tahsin* dan *tajwid*, serta revitalisasi hubungan sosial kemasyarakatan berbasis tradisi *Nahdlatul Ulama* (NU). Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif, di mana pengabdian terlibat aktif selama satu tahun dalam kegiatan pendidikan dan sosial. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program akselerasi *tahsin* sebelum hafalan berhasil meningkatkan kualitas bacaan santri, dengan tingkat keberhasilan khatam 30 juz mencapai 100% pada santri program *takhossus*. Selain itu, keterlibatan pengabdian dalam kegiatan kultural masyarakat seperti *tahlil*, *berzanji*, dan aktif di struktur NU setempat berhasil menjembatani kesenjangan komunikasi antara pesantren dan masyarakat sekitar yang sebelumnya renggang. Program ini membuktikan pentingnya peran mahasiswa sebagai mediator kultural dan akademis di wilayah kepulauan.

## Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi nyata dari tridarma perguruan tinggi yang menuntut mahasiswa untuk tidak hanya menguasai teori akademis, tetapi juga mampu memberikan solusi praktis bagi persoalan sosial. Bagi Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok, pengabdian ini diwujudkan melalui Program Masa Bakti (PROSAKTI) yang menempatkan mahasiswa tingkat akhir di wilayah 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar). Program ini merupakan manifestasi dari motto "Kesiapan Hidup", di mana mahasiswa dilatih untuk mandiri dalam mengelola kegiatan pesantren dan memecahkan masalah kemasyarakatan secara langsung (Fauzi, 2024).

Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, sebagai salah satu lokasi pengabdian, memiliki karakteristik geografis kepulauan yang strategis namun menantang. Terletak tidak jauh dari Ibu Kota Tanjung Pinang, wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang besar sekaligus dinamika sosial yang beragam (Fauzi, 2024). Di tengah masyarakat yang majemuk ini, Pondok Pesantren Idris Bintan berdiri dengan visi mencetak generasi pemimpin umat. Pesantren ini mengadopsi gaya pesantren modern yang mengutamakan prestasi akademik dan pembangunan karir santri di masa depan.

Namun, dalam pelaksanaannya, proses pendidikan di Pondok Pesantren Idris Bintan menghadapi beberapa tantangan internal yang cukup mendasar. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya kendala dalam birokrasi pesantren yang kurang ramping, yang mengakibatkan seringnya terjadi miskomunikasi antar unit kerja (Fauzi, 2024). Hal ini berdampak pada efektivitas penanganan masalah santri, di mana sering terjadi saling lempar tanggung jawab antara pihak madrasah dan unit pengasuhan, terutama ketika insiden terjadi di irisan waktu operasional kedua unit tersebut.

Selain permasalahan manajerial, tantangan akademis juga terlihat pada program unggulan pesantren, yakni *tahfidzul qur'an*. Meskipun para santri telah melalui proses seleksi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan dasar *tahsin* dan *tajwid* mereka masih memerlukan perbaikan signifikan. Aspek-aspek fundamental seperti *makhroj*, *shifatul huruf*, hingga *waqaf-ibtida'* sering kali belum memenuhi standar kualifikasi seorang penghafal Al-Qur'an (Fauzi, 2024). Kondisi ini menuntut adanya intervensi kurikulum yang memprioritaskan kualitas bacaan sebelum mengejar kuantitas hafalan.

Di sisi eksternal, hubungan antara institusi pesantren dengan masyarakat sekitar (tetangga pondok) teridentifikasi cukup renggang. Kurangnya kontribusi

sosial secara langsung dari pihak pondok kepada warga sekitar menjadi faktor utama terciptanya jarak sosial ini. Padahal, masyarakat Bintan, khususnya di Kecamatan Gunung Kijang, memiliki akar tradisi keislaman yang kuat, yang dahulunya sangat lekat dengan amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) seperti tahlilan dan maulidan (Fauzi, 2024).

Kesenjangan sosial ini diperparah dengan munculnya berbagai aliran keagamaan baru di Bintan dalam dua dekade terakhir yang mulai mengikis tradisi lokal *Ahlussunnah wal Jamaah*. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pendidik di dalam pesantren, tetapi juga sebagai agen perekat sosial di luar pesantren. Pengabdian perlu membuka diri dan berbaur dengan masyarakat melalui simpul-simpul organisasi sosial keagamaan yang ada untuk mengembalikan keharmonisan hubungan antara pesantren dan lingkungannya.

Dalam konteks PROSAKTI Angkatan 7 ini, mahasiswa dituntut mengambil peran ganda yang strategis. Di satu sisi, pengabdian harus mampu memberikan solusi atas kendala pembelajaran Al-Qur'an melalui program akselerasi *tahsin* dan pendampingan intensif program *takhossus*. Di sisi lain, pengabdian harus mampu melakukan "diplomasi kultural" dengan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan NU dan majelis taklim setempat (Fauzi, 2022). Sinergi antara perbaikan internal dan pendekatan eksternal ini diharapkan mampu membawa dampak positif jangka panjang bagi lembaga.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan implementasi kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Idris Bintan, dengan menyoroti upaya peningkatan kualitas *tahfidz* santri dan reintegrasi sosial pesantren dengan masyarakat Nahdliyin setempat. Melalui paparan ini, diharapkan dapat tergambar model pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan yang adaptif terhadap dinamika internal lembaga maupun sosiologi masyarakat kepulauan.

## Metode

Penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini dipilih karena memungkinkan pengabdian untuk terlibat langsung secara partisipatif dalam setiap aktivitas masyarakat sasaran, sekaligus melakukan intervensi masalah yang ditemukan di lapangan (Azwar, 2012). Dalam skema ini, pengabdian bertindak sebagai perencana, pelaksana, sekaligus pengevaluasi program yang dijalankan bersama mitra.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu tahun, terhitung sejak Agustus 2023 hingga Juli 2024. Lokasi pengabdian bertempat di Pondok Pesantren Idris Bintan, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau (Fauzi, 2024). Pemilihan lokasi ini merupakan bagian dari distribusi mahasiswa STKQ Al-Hikam Depok ke berbagai titik di luar Pulau Jawa untuk mendukung pemerataan pendidikan Al-Qur'an. Subjek pengabdian meliputi santri program *takhossus*, dewan asatidz, serta masyarakat sekitar pesantren yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana pengabdian tinggal di asrama bersama santri dan terlibat dalam manajemen harian pesantren serta kegiatan masyarakat. Kedua, wawancara mendalam dengan pimpinan pondok (Mudir) KH. Dr. Suparman Manjan, Lc., M.Ed., tokoh masyarakat seperti Bapak Wasit, serta tokoh agama setempat seperti Kyai Syahroni dan Kyai Tri Agung Bashori (Fauzi, 2024)

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memetakan kendala utama, yakni birokrasi internal, kualitas *tahsin* santri, dan hubungan masyarakat. Berdasarkan analisis tersebut, dirumuskan langkah-langkah solutif seperti pelaksanaan program "Akselerasi Tahsin Takhossus", kajian kitab *At-Tibyan* untuk adab penghafal Qur'an, serta aktif dalam kegiatan Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Gunung Kijang sebagai jembatan komunikasi sosial (Fauzi, 2024).

## Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, menghadapi dinamika geografis dan institusional yang unik. Secara geografis, Pulau Bintan merupakan wilayah kepulauan strategis yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, namun memiliki tantangan aksesibilitas di beberapa titik pedalaman. Pondok Pesantren Idris Bintan, sebagai lokasi pengabdian, terletak di Kecamatan Gunung Kijang yang secara lingkungan masih asri namun memiliki jarak sosial yang cukup terasa dengan masyarakat sekitar (Fauzi, 2024). Kondisi ini menciptakan tantangan awal bagi pengabdian dalam memetakan kebutuhan dakwah dan pendidikan di wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat heterogen.

Problematika utama yang ditemukan selama masa pengabdian mencakup aspek manajerial internal pesantren dan hambatan komunikasi eksternal. Di internal lembaga, terdapat inefisiensi birokrasi yang memicu ketidakjelasan pembagian tanggung jawab antara unit madrasah dan unit pengasuhan, serta minimnya SDM yang memiliki latar belakang pesantren murni (Fauzi, 2024). Hal

ini berdampak pada pola kedisiplinan santri yang belum optimal. Sementara itu, dari sisi eksternal, hubungan antara pihak pesantren dengan warga tetangga pondok teridentifikasi cukup renggang akibat kurangnya kontribusi sosial langsung dari lembaga, sehingga keberadaan pesantren belum sepenuhnya dirasakan manfaatnya oleh lingkungan terdekat.

Selain masalah sosial dan manajerial, tantangan akademis muncul pada program unggulan *tahfidzul qur'an*. Meskipun para santri telah melalui proses seleksi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan dasar *tahsin* dan *tajwid* mereka masih memerlukan perbaikan signifikan agar memenuhi standar kualifikasi seorang penghafal Al-Qur'an. Rendahnya kualitas bacaan ini menjadi hambatan bagi akselerasi hafalan, sehingga menuntut pengabdian untuk merumuskan ulang skema pembelajaran yang lebih fokus pada perbaikan kualitas (Fauzi, 2024). Ketiga permasalahan tersebut menjadi fokus intervensi selama setahun masa bakti berlangsung.

### **Aspek Sosial Keagamaan**

Kondisi sosial keagamaan di Bintan dicirikan oleh tingkat toleransi yang tinggi di tengah keberagaman etnis dan agama. Namun, dalam konteks internal umat Islam, terdapat tantangan berupa mulai memudarnya tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah* akibat pengaruh aliran keagamaan baru yang cenderung eksklusif (Fauzi, 2024). Pengabdian berupaya melakukan revitalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan terlibat aktif dalam struktur Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama dan Gerakan Pemuda Ansor setempat. Melalui partisipasi dalam kegiatan tahlil, berzanji, dan pengajian rutin, pengabdian berhasil memperkuat kembali tradisi keagamaan lokal sekaligus menjembatani komunikasi antara pesantren dan masyarakat Nahdliyin di Bintan.

### **Aspek Kebudayaan dan Perekonomian**

Secara kultural, masyarakat Bintan sangat kental dengan adat istiadat Melayu yang menjunjung tinggi etika dan kesantunan dalam berkomunikasi. Pengabdian mengamati bahwa penggunaan Baju Kurung dan tradisi berbalas pantun masih menjadi identitas kuat yang dipertahankan dalam acara-acara resmi maupun santai (Fauzi, 2024). Dari aspek ekonomi, wilayah ini sangat bergantung pada sektor pariwisata, perikanan, dan pertambangan bauksit. Namun, terdapat fenomena sosial di mana potensi ekonomi tambang justru membuat motivasi pendidikan tinggi di kalangan remaja menurun, karena mereka cenderung lebih memilih langsung bekerja sebagai buruh tambang setelah lulus sekolah menengah demi penghasilan instan.

## Aspek Kesehatan dan Pendidikan

Dalam aspek pendidikan, meskipun infrastruktur pendidikan di Bintan cukup tersedia, kualitas pendidikan agama di tingkat dasar masih memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Pengabdian menginisiasi program akselerasi *tahsin* dan kajian kitab *At-Tibyan* untuk membekali santri dengan adab dan metodologi menghafal yang benar (Fauzi, 2024). Di sisi kesehatan, fokus pengabdian lebih ditekankan pada kesehatan mental-spiritual santri melalui pendampingan psikologis di asrama serta edukasi mengenai kebersihan lingkungan pesantren. Sinergi antara perbaikan kualitas pendidikan Al-Qur'an dan penguatan karakter menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik selama masa bakti.

## Implementasi Program PROSAKTI

Implementasi program PROSAKTI di Pondok Pesantren Idris Bintan diawali dengan tahap observasi dan adaptasi lingkungan guna memetakan kebutuhan mendasar santri. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pengabdian merumuskan program unggulan berupa "Akselerasi Tahsin Takhossus". Program ini muncul sebagai respon atas rendahnya kualitas bacaan santri yang hendak menghafal Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, pengabdian menerapkan standar ketat di mana santri tidak diperkenankan menambah hafalan baru (*ziyadah*) sebelum dinyatakan lulus ujian *tahsin* yang meliputi perbaikan *makharijul huruf* dan hukum tajwid dasar (Fauzi, 2024).

Selain fokus pada perbaikan bacaan, implementasi pengabdian juga menyorot pada penguatan aspek spiritualitas dan adab santri melalui kajian kitab kuning. Pengabdian menginisiasi kajian rutin kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi. Kajian ini bertujuan agar para penghafal Al-Qur'an tidak hanya mengejar target kuantitas hafalan, tetapi juga memiliki etika yang luhur terhadap kalamullah, guru, dan sesama rekan santri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan dan aura spiritual di asrama *takhossus* (Fauzi, 2024).

|   |  |
|---|--|
|  |  |
| <p>Kajian Kitab At-Tibyan</p> <p>Doc: Ahmad Fauzi</p>                             | <p>Holaqoh Tahsin Al-Qur'an</p> <p>Doc: Ahmad Fauzi</p>                            |

Dalam struktur organisasi pesantren, pengabdi diberikan amanah sebagai pembimbing asrama sekaligus pengajar di Madrasah Aliyah Idris Bintan. Implementasi tugas ini mencakup pengelolaan jadwal harian santri, mulai dari membangunkan santri sebelum subuh, memimpin salat berjamaah, hingga mendampingi sesi setoran hafalan (*setoran*) pagi dan sore. Pengabdi juga terlibat dalam tim penyusun kurikulum kepesantrenan untuk menyelaraskan antara kurikulum madrasah formal dan target hafalan pondok yang seringkali mengalami benturan jadwal (Fauzi, 2024).

Di bidang sosial kemasyarakatan, implementasi PROSAKTI diwujudkan melalui "Diplomasi Kultural" dengan masyarakat sekitar. Pengabdi secara konsisten menghadiri undangan tahlilan, ziarah makam tokoh agama setempat seperti Makam Habib Mudhhar, dan berpartisipasi dalam perayaan hari besar Islam di Masjid-Masjid Kecamatan Gunung Kijang. Keterlibatan aktif ini bertujuan untuk menghapus stigma bahwa pesantren adalah institusi yang tertutup, sekaligus membuktikan bahwa santri STKQ Al-Hikam mampu berbaur dan melayani kebutuhan keagamaan masyarakat secara praktis (Fauzi, 2024).

Salah satu implementasi program yang sangat strategis adalah bergabungnya pengabdi ke dalam struktur Gerakan Pemuda (GP) Ansor dan Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Kabupaten Bintan. Pengabdi

dipercaya membantu administrasi organisasi serta mengisi kajian di Majelis Taklim binaan NU. Langkah ini diambil sebagai upaya membentengi masyarakat dari infiltrasi paham-paham keagamaan baru yang mulai merambah wilayah Bintan. Dengan membawa semangat *Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah*, pengabdian berhasil menguatkan kembali tradisi lokal seperti pembacaan *Ratibul Haddad* dan *Barzanji* (Fauzi, 2024).

Pengabdian juga menerapkan program manajemen krisis melalui layanan konseling bagi santri yang mengalami penurunan motivasi atau "titik jenuh" dalam menghafal. Implementasi ini dilakukan dengan pendekatan persuasif dan kekeluargaan di luar jam formal kelas. Selain itu, pengabdian membantu pihak pondok dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler seperti *Latihan Pidato* (Muhadharah) dan pelatihan jurnalistik singkat guna mengasah keterampilan lunak (*soft skills*) santri agar siap menghadapi tantangan zaman setelah lulus dari pesantren (Fauzi, 2024).

Selama bulan Ramadhan, implementasi program semakin intensif melalui kegiatan "Ngaji Ramadhan" dan imam salat Tarawih di berbagai masjid di Bintan. Pengabdian ditugaskan untuk berkeliling memberikan ceramah agama dan menjadi imam, yang secara tidak langsung menjadi sarana promosi bagi Pondok Pesantren Idris Bintan. Kegiatan ini memperluas jejaring pesantren dan meningkatkan kepercayaan orang tua wali untuk menitipkan anak-anak mereka menuntut ilmu di pesantren tersebut, yang terlihat dari peningkatan jumlah pendaftar santri baru (Fauzi, 2024).

Sebagai penutup rangkaian implementasi, pengabdian melakukan evaluasi akhir terhadap capaian hafalan santri *takhossus*. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, di mana terdapat santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz dengan kualitas bacaan yang terstandarisasi. Seluruh rangkaian implementasi ini didokumentasikan dalam laporan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis kepada STKQ Al-Hikam Depok, sekaligus menjadi *legacy* bagi Pondok Pesantren Idris Bintan untuk melanjutkan program-program yang telah diinisiasi (Fauzi, 2024).

## Penutup

Pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Pondok Pesantren Idris Bintan, Kepulauan Riau, telah berhasil menjembatani dua kebutuhan mendasar: peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an dan reintegrasi sosial kemasyarakatan. Secara akademis, program akselerasi *tahsin* terbukti efektif

mengubah paradigma santri dan wali santri yang sebelumnya berorientasi pada kuantitas hafalan menjadi berorientasi pada kualitas bacaan. Hal ini terlihat dari keberhasilan santri program *takhossus* menyelesaikan target hafalan dengan standar *tajwid* yang lebih ketat (Fauzi, 2024).

Secara sosial, kehadiran mahasiswa pengabdian berfungsi sebagai katalisator dalam memperlambat hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar yang sebelumnya berjarak. Melalui strategi "diplomasi kultural"—yakni partisipasi aktif dalam tradisi Nahdlatul Ulama seperti tahlil, berzanji, serta keterlibatan dalam struktur MWC NU dan GP Ansor—pengabdian mampu menepis stigma eksklusivitas pesantren. Sinergi ini tidak hanya membentengi masyarakat dari paham radikal melalui penguatan tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah*, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam di wilayah perbatasan (Fauzi, 2024).

#### Daftar Pustaka

- Al-Nawawi, I. (2014). *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. (Terjemahan). Jakarta: Darus Sunnah. (Kitab yang dikaji selama masa pengabdian).
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Referensi metodologi penelitian).
- BPS Kabupaten Bintan. (2022). *Kabupaten Bintan Dalam Angka 2022*. Bintan: Badan Pusat Statistik. (Sumber data kondisi geografis dan kependudukan Bintan).
- Fauzi, A. (2022). *Laporan Program Masa Bakti (PROSAKTI): Pengabdian Masyarakat Berbasis Kepesantrenan di Pondok Pesantren Idris Bintan, Kab. Bintan, Kepulauan Riau*. Depok: Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam. (Sumber Primer).
- Huda, A. N. (2018). Studi Disabilitas dan Masyarakat Inklusif: Dari Teori Ke Praktik (Studi Kasus Progresivitas Kebijakan dan Implementasinya di Indonesia). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(2), 245–266.
- Manjan, S. (2021). *Wawancara Pribadi dengan Mudir Pondok Pesantren Idris Bintan*. (Terkait manajemen dan visi misi pesantren).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2002 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati. (Referensi terkait penguatan paham Aswaja di lokasi pengabdian).

Syahroni, M. (2021). *Wawancara Pribadi dengan Pembina Yayasan Barik Lana Bintan*. (Terkait kondisi sosiologis dan keagamaan masyarakat Bintan).

Wasit. (2021). *Wawancara Pribadi dengan Tokoh Masyarakat Gunung Kijang*. (Terkait sejarah dan tradisi lokal masyarakat Melayu).